ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

PENGUATAN BUDAYA ANTI-PERUNDUNGAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER: STUDI KUALITATIF DI SEKOLAH DASAR RAMAH ANAK

Wahyu Budi Utami[1*], Harjito[2], Ngasbun Egar[3]
Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia[1,2,3]
e-mail: aimeewatchu87@gmail.com , harjito@upgris.ac.id , ngasbunegar@upgris.ac.id

Diterima: *05/11/2026*; Direvisi: *19/11/2026*; Diterbitkan: *23/11/2026*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Negeri Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, dengan memfokuskan pada kepemimpinan partisipatif, komunikasi terbuka, dan pendidikan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika kepemimpinan, interaksi antarwarga sekolah, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung pemenuhan hak anak. Data penelitian bersumber dari wawancara pendahuluan dengan kepala sekolah dari 26 SD Negeri di Kecamatan Bringin. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak berkaitan erat dengan kemampuan kepala sekolah dalam membangun kepemimpinan kolaboratif, mendorong komunikasi dua arah, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam aktivitas pendidikan. Kepemimpinan partisipatif memberikan ruang bagi guru untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan pengembangan program sekolah. Komunikasi terbuka mendukung koordinasi, membangun kepercayaan, serta memperkuat hubungan antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Sementara itu, pendidikan karakter berperan dalam membentuk perilaku positif, meningkatkan kepedulian sosial, dan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman serta kebutuhan peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan pemenuhan program, tetapi juga oleh keterpaduan kepemimpinan partisipatif, komunikasi terbuka, dan pendidikan karakter dalam membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Sekolah Ramah Anak; Kepemimpinan Partisipatif; Komunikasi Terbuka; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

This article aims to analyze the implementation of the Child-Friendly School (CFS) Program in public elementary schools in Bringin District, Semarang Regency, focusing on participatory leadership, open communication, and character education. This study employs a qualitative approach to understand leadership dynamics, interactions among school stakeholders, and the development of a school culture that supports the fulfillment of children's rights. The research data were obtained from preliminary interviews with principals of 26 public elementary schools in Bringin District. The findings indicate that the implementation of the Child-Friendly School Program is closely associated with principals' ability to establish collaborative leadership, encourage two-way communication, and integrate character values into educational activities. Participatory leadership provides opportunities for teachers to engage in decision-making and school program development. Open communication facilitates coordination, builds trust, and strengthens relationships among

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16891

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

principals, teachers, students, and parents. Meanwhile, character education contributes to the development of positive behavior, enhances social awareness, and fosters a learning environment that respects diversity and students' needs. This study emphasizes that the success of the Child-Friendly School Program is determined not only by policies and program implementation but also by the integration of participatory leadership, open communication, and character education in fostering a safe, comfortable, inclusive, and sustainable school culture.
Keywords: *Child-Friendly School; Participatory Leadership; Open Communication; Character Education; Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam proses pembentukan kemampuan intelektual, perkembangan sosial dan emosional, serta karakter peserta didik. Pada tahap ini, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi dan keterampilan akademik, tetapi juga pada penanaman nilai, pembentukan sikap, pengembangan kebiasaan positif, serta kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial. Pengalaman selama mengikuti kegiatan pendidikan di sekolah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian dan pemahaman anak terhadap diri sendiri maupun orang lain. Menurut Ariyanti et al. (2024), pendidikan di sekolah perlu memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek keamanan, kenyamanan, dan perlindungan anak, sehingga keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari pencapaian akademik.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik serta menjamin terpenuhinya hak anak untuk belajar tanpa diskriminasi dan kekerasan. Hasanah et al. (2023)menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik perlu didukung oleh lingkungan pendidikan yang positif dan mampu mencegah terjadinya perilaku perundungan. Lingkungan sekolah yang aman dan kondusif memungkinkan anak untuk mengembangkan potensi diri, mengemukakan pendapat, membangun interaksi sosial, serta terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, kualitas penyelenggaraan pendidikan juga dapat dilihat dari kemampuan sekolah dalam menciptakan suasana yang menghormati hak, keberagaman, dan kepentingan peserta didik.

Salah satu upaya untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang memberikan perlindungan terhadap hak anak adalah melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA). Menurut Sangadji (2025), pendidikan karakter dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam mencegah terjadinya perundungan pada peserta didik sekolah dasar. Sejalan dengan hal tersebut, pelaksanaan SRA diarahkan untuk membangun satuan pendidikan yang memberikan layanan pendidikan secara aman, nyaman, inklusif, serta terbebas dari berbagai bentuk kekerasan. Penerapannya tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas sekolah, tetapi juga mencakup penyusunan kebijakan, pengelolaan kelembagaan, pelaksanaan pembelajaran, perlindungan peserta didik, dan pembentukan pola interaksi yang positif di lingkungan sekolah.

Keberhasilan pelaksanaan Sekolah Ramah Anak tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang berada di lingkungan pendidikan maupun di luar sekolah. Asviani et al. (2026) menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya mencegah perundungan di sekolah. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam menetapkan arah kebijakan dan membangun komitmen seluruh warga sekolah, sedangkan guru berperan menerapkan pembelajaran yang menghargai kebutuhan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16891

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

serta karakteristik peserta didik. Selain itu, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat juga perlu dilibatkan dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Oleh sebab itu, Sekolah Ramah Anak seharusnya tidak hanya diwujudkan melalui pemenuhan dokumen administratif atau kegiatan yang bersifat sementara, tetapi perlu ditanamkan sebagai budaya sekolah yang tercermin dalam kebijakan, tindakan, serta hubungan antarwarga sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan Program Sekolah Ramah Anak (SRA). Menurut Damanik & Aldridge (2017), kepemimpinan dalam lingkungan pendidikan memiliki keterkaitan dengan upaya membangun kondisi sekolah yang mendukung proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dalam pelaksanaan SRA, tanggung jawab kepala sekolah tidak terbatas pada pengelolaan administrasi dan pencapaian target pendidikan, tetapi juga mencakup kemampuan dalam membangun kesepahaman, mengarahkan kebijakan, serta menciptakan lingkungan organisasi yang memperhatikan kepentingan anak. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa seluruh aktivitas dan keputusan yang diambil di lingkungan sekolah berorientasi pada perlindungan, pemenuhan hak, dan penghargaan terhadap peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengoordinasikan sumber daya dan menggerakkan seluruh warga sekolah menjadi bagian penting untuk menjaga keberlangsungan pelaksanaan program.

Salah satu model kepemimpinan yang dinilai sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan SRA adalah kepemimpinan partisipatif. Menurut Mufidah et al. (2025), pendekatan kepemimpinan partisipatif memberikan kesempatan kepada anggota organisasi untuk terlibat dalam proses penyampaian gagasan dan pengambilan keputusan. Penerapan pendekatan tersebut di lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui pelibatan guru dalam penyusunan kebijakan, perencanaan kegiatan, hingga evaluasi program. Keterlibatan tersebut memungkinkan tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kepemilikan bersama terhadap pelaksanaan SRA. Selain itu, guru yang dilibatkan secara aktif memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan berdasarkan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan program dapat berkembang menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, bukan semata-mata menjadi tugas kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi.

Selain kepemimpinan, komunikasi terbuka juga menjadi unsur yang berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang ramah anak. Komunikasi yang dibangun melalui keterbukaan, dialog, dan sikap saling menghormati dapat membantu warga sekolah membentuk pemahaman yang sama mengenai pentingnya perlindungan dan pemenuhan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks organisasi sekolah, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana koordinasi, pertukaran pendapat, penyelesaian permasalahan, serta penguatan hubungan antaranggota organisasi. Melalui komunikasi yang berjalan secara efektif, kepala sekolah dan guru dapat memperoleh informasi mengenai berbagai kondisi yang dialami peserta didik sehingga permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi dan ditangani berdasarkan kebutuhan anak.

Komunikasi terbuka dalam pelaksanaan SRA juga perlu dikembangkan dengan melibatkan peserta didik dan orang tua, bukan hanya terbatas pada hubungan antara kepala sekolah dan guru. Peserta didik perlu diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi, mengutarakan pengalaman, dan terlibat dalam berbagai keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka di sekolah. Menurut Hasanah et al. (2023), partisipasi anak dan penerapan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16891

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

prinsip inklusivitas merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak di Indonesia. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan antara ketentuan kebijakan dan pelaksanaannya, khususnya berkaitan dengan keterlibatan peserta didik serta koordinasi di antara para pemangku kepentingan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi dan partisipasi perlu diwujudkan melalui kegiatan serta mekanisme yang dapat dirasakan secara langsung oleh warga sekolah, sehingga tidak berhenti pada tataran pernyataan kebijakan.

Pendidikan karakter juga menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari upaya mewujudkan sekolah yang ramah terhadap anak. Pendidikan karakter pada dasarnya tidak hanya dilaksanakan melalui penyampaian materi mengenai nilai-nilai moral dalam pembelajaran, melainkan juga melalui pembiasaan, pemberian contoh perilaku, dan pembentukan pola interaksi yang positif. Nilai tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, serta sikap menghargai sesama perlu diimplementasikan dalam berbagai kegiatan sekolah. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai karakter, tetapi juga dapat mengembangkan kebiasaan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan guru dan lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kesinambungan pelaksanaan serta dukungan dari berbagai lingkungan pendidikan. Menurut Ariyanti et al. (2024), kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki arti penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Sinergi ketiga lingkungan tersebut dapat diperkuat melalui keteladanan, penerapan nilai-nilai yang selaras, dan komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah karena keluarga dan masyarakat juga memiliki peran dalam membangun kebiasaan serta perilaku positif. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dalam pelaksanaan SRA perlu dikembangkan sebagai bagian dari budaya sekolah yang melibatkan seluruh unsur pendidikan, bukan sekadar kegiatan tambahan yang dilaksanakan pada waktu tertentu.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan Sekolah Ramah Anak merupakan proses yang membutuhkan dukungan dari aspek kelembagaan, partisipasi, dan hubungan sosial di lingkungan pendidikan. Menurut Pertiwi et al. (2025), keterlibatan peserta didik, penerapan prinsip inklusivitas, dan kerja sama antarpemangku kepentingan merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam implementasi SRA. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa upaya memenuhi hak anak di sekolah membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik serta dukungan dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, keberadaan kebijakan SRA perlu disertai dengan tindakan nyata yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan memperoleh perlindungan selama mengikuti proses pendidikan.

Selanjutnya, Durlak et al. (2011) menjelaskan pentingnya kesinambungan program pengembangan sosial dan karakter melalui keterlibatan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak. Sejalan dengan hal tersebut, Jailani et al. (2025) menekankan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak membutuhkan kesesuaian antara kebijakan sekolah, kesiapan tenaga pendidik, keterlibatan pemangku kepentingan, dan penyesuaian praktik pembelajaran. Sejumlah pandangan tersebut memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan SRA tidak hanya ditentukan oleh tersedianya kebijakan formal, tetapi

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16891

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

juga oleh kemampuan sekolah dalam membangun kepemimpinan, komunikasi, dan budaya pendidikan yang berorientasi pada kepentingan anak. Meskipun demikian, hubungan antara ketiga aspek tersebut, khususnya kepemimpinan partisipatif, komunikasi terbuka, dan pendidikan karakter, masih perlu dipahami lebih lanjut melalui kajian terhadap praktik penyelenggaraan SRA pada sekolah dasar negeri di tingkat kecamatan.

Pada SD Negeri di Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti karena masing-masing sekolah mempunyai karakteristik organisasi, kondisi sumber daya, dan pola pengelolaan yang berbeda. Perbedaan tersebut berpotensi memengaruhi cara sekolah menerjemahkan kebijakan SRA ke dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Dalam kondisi demikian, kepemimpinan kepala sekolah, keterbukaan komunikasi di antara warga sekolah, dan penerapan pendidikan karakter menjadi aspek yang perlu diperhatikan untuk memahami konsistensi pelaksanaan program. Oleh karena itu, penelitian mengenai SRA perlu diarahkan pada kondisi faktual di lingkungan sekolah, termasuk pemahaman dan pengalaman warga sekolah dalam menerapkan prinsip-prinsip perlindungan serta pemenuhan hak anak.

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh melalui wawancara pendahuluan dengan kepala sekolah pada 26 SD Negeri di Kecamatan Bringin, terdapat beberapa hal yang masih memerlukan perhatian dalam pelaksanaan SRA. Aspek tersebut meliputi pemerataan keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan, penguatan komunikasi dua arah, serta penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai aktivitas sekolah. Kondisi awal tersebut memberikan gambaran bahwa keberadaan kebijakan dan program SRA belum secara otomatis menjamin seluruh prinsip sekolah ramah anak dapat diterapkan secara optimal. Pelaksanaannya masih membutuhkan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, komunikasi yang berlangsung secara terbuka, dan pembiasaan karakter yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, diperlukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana kepala sekolah membangun pola kepemimpinan partisipatif, bagaimana komunikasi terbuka dikembangkan, serta bagaimana pendidikan karakter diwujudkan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari.

Bertolak dari permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menempatkan kepemimpinan partisipatif, komunikasi terbuka, serta pendidikan karakter sebagai fokus kajian. Pendekatan ini digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik warga sekolah dalam mendukung penyelenggaraan program. Penelitian tidak hanya berupaya mengidentifikasi keberadaan kebijakan maupun ketercapaian indikator SRA, tetapi juga menelaah proses penerapan prinsip-prinsip ramah anak dalam pengelolaan sekolah dan aktivitas pendidikan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pelaksanaan SRA pada SD Negeri di Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian maupun praktik penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak pada jenjang pendidikan dasar. Dari sisi teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran kepemimpinan partisipatif, komunikasi terbuka, dan pendidikan karakter dalam membangun budaya sekolah yang berorientasi pada kepentingan anak. Sementara itu, dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi kepala sekolah serta guru dalam meningkatkan partisipasi warga sekolah, mengembangkan pola komunikasi yang terbuka, dan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16891

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

maupun budaya sekolah. Pada akhirnya, penguatan ketiga aspek tersebut diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, serta mampu menjamin penghormatan terhadap hak-hak seluruh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Negeri Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang (Creswell & Poth, 2018). Kajian difokuskan pada kepemimpinan partisipatif, komunikasi terbuka, dan pendidikan karakter dalam mendukung lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, serta berorientasi pada pemenuhan hak anak. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman dan pandangan kepala sekolah mengenai praktik pengelolaan sekolah, interaksi antarwarga sekolah, serta pembentukan budaya pendidikan.

Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian mengambil konteks 26 SD Negeri yang berada di Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Dalam konteks tersebut, informasi awal mengenai pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dihimpun melalui wawancara pendahuluan dengan kepala sekolah dari masing-masing sekolah. Fokus kajian diarahkan pada keterlibatan warga sekolah, komunikasi yang terbuka, dan pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sekolah.

Informan Penelitian

Sumber informasi penelitian ini adalah kepala sekolah dari 26 SD Negeri di Kecamatan Bringin. Kepala sekolah dipilih karena memiliki tanggung jawab terhadap kebijakan, koordinasi, dan pelaksanaan program di tingkat satuan pendidikan. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, informan diberi kode KS-01 sampai dengan KS-26 berdasarkan urutan sekolah. Dengan demikian, data yang dilaporkan dalam artikel ini berasal dari wawancara pendahuluan dengan 26 kepala sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dihimpun melalui wawancara pendahuluan dengan kepala sekolah dari 26 SD Negeri di Kecamatan Bringin (Miles et al., 2014). Wawancara menggali informasi mengenai pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak, khususnya kepemimpinan partisipatif, komunikasi terbuka, pendidikan karakter, serta faktor yang mendukung dan menghambat penerapan prinsip ramah anak. Berdasarkan informasi yang tercantum dalam naskah, wawancara merupakan sumber data yang dapat dipastikan; observasi langsung dan analisis dokumen tidak dinyatakan sebagai kegiatan pengumpulan data dalam artikel ini.

Teknik Analisis Data

Data wawancara dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan informasi ke dalam tiga fokus kajian, yaitu kepemimpinan partisipatif, komunikasi terbuka, dan pendidikan karakter. Informasi yang relevan disusun dan disajikan dalam uraian tematik untuk mengidentifikasi pola pandangan kepala sekolah mengenai pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penarikan kesimpulan dilakukan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16891

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

dengan menelaah keterkaitan antartema dan memeriksa kesesuaiannya dengan informasi wawancara yang tersedia.

Keabsahan Data

Keabsahan informasi diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan dari 26 kepala sekolah yang menjadi informan penelitian. Perbandingan dilakukan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan partisipatif, komunikasi terbuka, dan pendidikan karakter dalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak. Hasil perbandingan antarsumber digunakan untuk menelaah konsistensi informasi dan menjadi dasar dalam menyusun interpretasi temuan. Artikel ini tidak mengklaim triangulasi teknik maupun member checking.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak

Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Negeri Kecamatan Bringin merupakan bagian dari upaya sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan yang memberikan rasa aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik. Penerapan prinsip sekolah ramah anak tidak hanya berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga menyangkut kebijakan sekolah, pola kepemimpinan, hubungan antarwarga sekolah, serta pembiasaan perilaku positif dalam kegiatan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara, mendapatkan perlakuan yang adil, dan terhindar dari berbagai bentuk kekerasan maupun diskriminasi (Olweus, 1994).

Ringkasan informasi wawancara pendahuluan menunjukkan tiga aspek yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan SRA, yaitu kepemimpinan partisipatif, komunikasi terbuka, dan pendidikan karakter. Ketiga aspek tersebut menggambarkan bahwa sekolah ramah anak tidak cukup diwujudkan melalui kebijakan formal, tetapi memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya pendidikan yang menghargai hak anak. Kepala sekolah berperan dalam mengarahkan kebijakan dan mengoordinasikan pelaksanaan program, guru berperan dalam menerapkan prinsip ramah anak dalam pembelajaran, sedangkan orang tua menjadi mitra dalam mendukung perlindungan dan perkembangan peserta didik.

Pelaksanaan program juga membutuhkan konsistensi antara kebijakan dan praktik di lingkungan sekolah (Majid et al., 2025). Kebijakan mengenai pencegahan kekerasan, misalnya, perlu diwujudkan melalui interaksi yang menghargai peserta didik, penggunaan pendekatan disiplin positif, dan tersedianya mekanisme penyampaian keluhan. Demikian pula, upaya membangun lingkungan yang inklusif perlu tercermin dalam kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan SRA perlu dilihat sebagai proses pengembangan budaya sekolah yang berlangsung secara berkelanjutan (Cross et al., 2012)

Kepemimpinan Partisipatif dalam Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak

Kepemimpinan partisipatif merupakan salah satu unsur penting dalam membangun komitmen bersama terhadap pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pengarah yang mendorong keterlibatan guru dan warga sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan. Pelibatan tersebut memungkinkan kebijakan sekolah disusun dengan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16891

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

mempertimbangkan pengalaman dan kebutuhan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan (Danarti et al., 2024).

Dalam pola kepemimpinan partisipatif, komunikasi dan musyawarah menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan. Guru memiliki pengetahuan langsung mengenai kondisi peserta didik, suasana pembelajaran, serta berbagai persoalan yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, keterlibatan guru dapat membantu kepala sekolah memperoleh gambaran yang lebih lengkap sebelum menetapkan kebijakan. Pelibatan guru juga berpotensi meningkatkan rasa tanggung jawab karena mereka tidak hanya menjadi pelaksana keputusan, tetapi turut berkontribusi dalam proses perumusannya.

Meskipun demikian, partisipasi warga sekolah perlu dibangun secara terencana. Keterlibatan guru tidak seharusnya terbatas pada kehadiran dalam rapat atau pelaksanaan instruksi kepala sekolah. Partisipasi yang bermakna mencakup kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan alternatif penyelesaian masalah, dan terlibat dalam evaluasi program. Dalam pelaksanaan SRA, mekanisme tersebut penting karena berbagai persoalan yang berkaitan dengan perlindungan dan kenyamanan peserta didik sering kali memerlukan pertimbangan dari berbagai pihak.

Kepemimpinan partisipatif juga perlu memberikan ruang bagi suara peserta didik. Prinsip sekolah ramah anak menempatkan anak sebagai subjek yang memiliki hak untuk didengar dan dihargai. Oleh sebab itu, kepala sekolah dan guru perlu membangun suasana yang memungkinkan peserta didik menyampaikan pendapat mengenai pengalaman belajar, hubungan dengan teman sebaya, maupun kondisi lingkungan sekolah. Pelibatan anak perlu dilakukan sesuai usia dan tingkat perkembangannya sehingga partisipasi tidak hanya bersifat formal, tetapi benar-benar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan kebutuhan mereka.

Komunikasi Terbuka dalam Membangun Lingkungan Sekolah yang Aman

Komunikasi terbuka menjadi aspek penting dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak karena hubungan yang sehat antara warga sekolah membutuhkan pertukaran informasi secara dua arah. Komunikasi antara kepala sekolah dan guru diperlukan untuk memastikan bahwa kebijakan dan program sekolah dipahami secara bersama. Sementara itu, komunikasi antara guru dan peserta didik berperan dalam membangun hubungan yang dilandasi rasa percaya, penghargaan, dan kepedulian. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan instruksi, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami kebutuhan dan pengalaman peserta didik (Pujiastuti et al., 2024). Keterbukaan komunikasi memungkinkan warga sekolah menyampaikan pendapat maupun permasalahan yang dihadapi. Guru perlu memperoleh ruang untuk menyampaikan kendala dalam menerapkan kebijakan sekolah, sedangkan peserta didik perlu merasa aman ketika menyampaikan keluhan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Apabila komunikasi berlangsung secara satu arah dan terlalu menekankan hubungan hierarkis, terdapat kemungkinan bahwa persoalan tertentu tidak tersampaikan secara terbuka. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan pola komunikasi yang mendorong sikap saling mendengarkan dan memberikan tanggapan secara tepat.

Dalam hubungan antara guru dan peserta didik, komunikasi terbuka perlu diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang santun, sikap tidak menghakimi, serta kesediaan guru mendengarkan pendapat anak. Pendekatan tersebut membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan mengurangi kemungkinan munculnya relasi yang

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16891

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

menimbulkan ketakutan. Peserta didik yang merasa dihargai akan memiliki ruang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan menyampaikan kesulitan yang dialaminya. Dengan demikian, komunikasi terbuka memiliki hubungan erat dengan pemenuhan hak anak untuk berpendapat dan memperoleh perlindungan (Majid et al., 2025)

Komunikasi dengan orang tua juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan SRA. Sekolah dan keluarga perlu membangun koordinasi mengenai perkembangan peserta didik, kebiasaan belajar, perilaku sosial, dan penanganan permasalahan anak. Hubungan tersebut perlu berlangsung secara berkelanjutan, bukan hanya ketika terjadi persoalan. Melalui komunikasi yang teratur, sekolah dan keluarga dapat menyelaraskan pendekatan pendidikan serta membangun tanggung jawab bersama dalam melindungi dan mendukung perkembangan anak.

Pendidikan Karakter dalam Membentuk Budaya Sekolah Ramah Anak

Pendidikan karakter menjadi fondasi dalam membangun budaya sekolah yang menghargai hak dan martabat peserta didik. Lingkungan pendidikan yang ramah anak tidak hanya ditentukan oleh keberadaan peraturan, tetapi juga oleh perilaku warga sekolah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Nilai tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kepedulian, toleransi, dan saling menghormati perlu diterapkan melalui pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi materi yang diajarkan, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman peserta didik selama berada di lingkungan sekolah.

Guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Keteladanan guru dalam memperlakukan peserta didik secara adil, menghargai perbedaan kemampuan, dan menggunakan pendekatan yang tidak diskriminatif merupakan bentuk pendidikan karakter yang dapat diamati secara langsung oleh anak. Proses pembelajaran juga perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama, bertanggung jawab, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan perbedaan secara positif. Praktik tersebut membantu menjadikan nilai karakter sebagai bagian dari perilaku, bukan sekadar pengetahuan.

Penerapan pendidikan karakter juga berkaitan dengan pendekatan sekolah dalam menegakkan disiplin. Dalam lingkungan sekolah ramah anak, kedisiplinan perlu dikembangkan melalui pembinaan, pemberian pemahaman, dan penguatan tanggung jawab. Tindakan yang merendahkan martabat anak atau menggunakan kekerasan tidak sejalan dengan prinsip perlindungan anak. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pendekatan disiplin positif yang membantu peserta didik memahami konsekuensi perilaku dan memperbaiki kesalahan tanpa menimbulkan rasa takut maupun tekanan psikologis.Pembentukan karakter juga membutuhkan konsistensi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Nilai-nilai yang dibiasakan di sekolah akan lebih mudah berkembang apabila memperoleh dukungan dari orang tua. Kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi mengenai perkembangan perilaku anak, keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan, dan kesepakatan mengenai pembiasaan positif. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam pelaksanaan SRA perlu dipahami sebagai proses bersama yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat (Danarti et al., 2024).

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16891

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak

Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak memerlukan dukungan dari berbagai unsur, baik dari dalam maupun luar sekolah. Salah satu faktor pendukung yang perlu diperhatikan adalah komitmen kepala sekolah dalam mengarahkan kebijakan dan membangun kerja sama dengan guru. Komitmen tersebut menjadi dasar bagi penyelenggaraan program karena kepala sekolah memiliki peran dalam mengoordinasikan kegiatan dan memastikan bahwa prinsip perlindungan anak menjadi bagian dari tata kelola sekolah. Dukungan guru juga diperlukan karena penerapan prinsip ramah anak berlangsung secara langsung dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik.

Selain kepemimpinan dan keterlibatan guru, dukungan orang tua menjadi unsur penting dalam menjaga kesinambungan program. Sekolah membutuhkan komunikasi dan kerja sama dengan keluarga agar upaya pembentukan karakter dan perlindungan anak tidak berhenti ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah. Ketersediaan kebijakan, tata tertib, sarana pendukung, serta mekanisme penanganan permasalahan juga dapat membantu sekolah menerapkan prinsip SRA secara lebih terarah. Di sisi lain, pelaksanaan program berpotensi menghadapi sejumlah kendala. Perbedaan pemahaman warga sekolah mengenai konsep dan prinsip SRA dapat menyebabkan penerapan program belum berlangsung secara merata. Sebagian praktik pendidikan mungkin masih berorientasi pada pemenuhan kegiatan administratif, sementara perubahan perilaku dan budaya sekolah membutuhkan proses yang lebih panjang. Keterbatasan sarana, waktu, dan kesempatan untuk melakukan koordinasi juga dapat menjadi tantangan dalam menjaga kesinambungan program (Majid et al., 2025).

Kendala lainnya berkaitan dengan konsistensi penerapan nilai-nilai ramah anak dalam kegiatan sehari-hari. Kebijakan sekolah yang telah disusun belum tentu secara otomatis mengubah pola interaksi apabila tidak didukung keteladanan dan pengawasan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan evaluasi secara berkala, memperkuat pemahaman guru, serta mengembangkan komunikasi dengan orang tua. Upaya tersebut diperlukan agar pelaksanaan SRA tidak berhenti pada pemenuhan dokumen, tetapi berkembang menjadi budaya pendidikan yang benar-benar dirasakan oleh peserta didik.

Sinergi Kepemimpinan Partisipatif, Komunikasi Terbuka, dan Pendidikan Karakter

Kepemimpinan partisipatif, komunikasi terbuka, dan pendidikan karakter merupakan tiga aspek yang saling melengkapi dalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak. Kepemimpinan partisipatif menyediakan ruang keterlibatan warga sekolah dalam pengambilan keputusan, komunikasi terbuka membangun hubungan dan koordinasi, sedangkan pendidikan karakter menjadi dasar pembentukan perilaku yang menghargai hak dan kepentingan anak. Ketiganya membentuk landasan penting bagi pengembangan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik.

Hubungan ketiga aspek tersebut dapat dipahami melalui keterkaitan antara kebijakan, interaksi, dan budaya sekolah. Kebijakan yang disusun secara partisipatif membutuhkan komunikasi yang efektif agar dapat dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Selanjutnya, penerapan kebijakan tersebut perlu didukung perilaku yang mencerminkan nilai tanggung jawab, kepedulian, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebagai contoh, kebijakan pencegahan kekerasan perlu disertai komunikasi yang jelas mengenai mekanisme pelaporan dan penanganan masalah, sekaligus pembiasaan perilaku saling menghormati dalam kehidupan sekolah.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16891

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Sinergi ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan SRA tidak dapat dilakukan secara terpisah. Kepemimpinan yang memberikan ruang partisipasi akan sulit menghasilkan perubahan apabila tidak didukung komunikasi yang terbuka. Komunikasi yang baik juga belum cukup apabila tidak diikuti penerapan nilai karakter secara konsisten. Sebaliknya, pendidikan karakter akan lebih mudah berkembang apabila sekolah memiliki kebijakan yang mendukung, memberikan keteladanan, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, pengembangan SRA perlu dilakukan melalui pendekatan terpadu yang menghubungkan tata kelola sekolah, hubungan sosial, dan praktik pembelajaran.

Implikasi terhadap Pengembangan Program Sekolah Ramah Anak

Hasil analisis tematik memberikan arah bahwa pengembangan Program Sekolah Ramah Anak perlu difokuskan pada penguatan budaya organisasi sekolah. Kepala sekolah perlu membangun mekanisme pengambilan keputusan yang memberikan ruang bagi guru dan warga sekolah untuk berpartisipasi. Sekolah juga perlu mengembangkan komunikasi dua arah yang memungkinkan peserta didik menyampaikan pendapat, memperoleh informasi, dan melaporkan permasalahan secara aman. Sementara itu, pendidikan karakter perlu diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman peserta didik.

Pengembangan program juga perlu didukung evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada kelengkapan administrasi, tetapi memperhatikan pengalaman nyata peserta didik. Sekolah perlu memperhatikan apakah peserta didik merasa aman, memperoleh perlakuan yang adil, memiliki kesempatan untuk berpendapat, dan dapat mengikuti kegiatan pendidikan tanpa diskriminasi. Perspektif peserta didik menjadi penting karena keberhasilan SRA pada akhirnya harus tercermin dalam kualitas pengalaman mereka selama berada di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, Program Sekolah Ramah Anak perlu dipahami sebagai proses perubahan yang berkelanjutan. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal, tetapi juga oleh konsistensi kepemimpinan, keterbukaan komunikasi, penerapan pendidikan karakter, dan kerja sama seluruh pihak. Ketiga fokus penelitian tersebut dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan lingkungan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak serta mendukung terwujudnya pendidikan dasar yang aman, inklusif, dan berorientasi pada kepentingan terbaik bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, ditemukan tiga aspek yang menonjol dalam mendukung pengembangan budaya sekolah ramah anak, yaitu kepemimpinan partisipatif, komunikasi terbuka, dan pendidikan karakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya berkaitan dengan kebijakan formal sekolah, tetapi juga dengan keterlibatan warga sekolah, pola komunikasi, serta pembiasaan perilaku yang menghargai hak dan kebutuhan peserta didik.

Pada aspek kepemimpinan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan sekaligus pengoordinasi keterlibatan guru dan warga sekolah dalam pelaksanaan program. Pada aspek komunikasi, keterbukaan dan komunikasi dua arah antara kepala sekolah, guru, peserta didik, serta orang tua menjadi unsur penting untuk menyampaikan informasi, pendapat, dan permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16891

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

pendidikan maupun perlindungan anak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa koordinasi dan ruang untuk menyampaikan pendapat diperlukan agar kebutuhan peserta didik dapat dikenali dan ditindaklanjuti oleh sekolah.

Pada aspek pendidikan karakter, hasil penelitian menempatkan pembiasaan tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kepedulian, toleransi, dan sikap saling menghormati sebagai bagian dari pembentukan budaya sekolah ramah anak. Penerapan nilai-nilai tersebut berkaitan dengan keteladanan kepala sekolah dan guru, pendekatan disiplin positif, serta kesinambungan pembiasaan di sekolah dan keluarga. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif, komunikasi terbuka, dan pendidikan karakter saling berkaitan dalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kecamatan Bringin. Ketiganya menjadi unsur yang perlu dijaga konsistensinya dalam kebijakan sekolah, proses pembelajaran, dan interaksi antarwarga sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil kajian, kepala sekolah disarankan untuk memperkuat kepemimpinan partisipatif dengan melibatkan guru dan warga sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi Program Sekolah Ramah Anak. Pengambilan keputusan perlu memberikan ruang bagi penyampaian pendapat dan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik sehingga kebijakan yang ditetapkan dapat diterapkan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Guru diharapkan terus mengembangkan komunikasi yang terbuka, santun, dan menghargai peserta didik. Guru juga perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang inklusif serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui keteladanan dan pembiasaan. Penegakan disiplin hendaknya dilakukan melalui pendekatan edukatif dan disiplin positif yang menghindari kekerasan, diskriminasi, maupun perlakuan yang merendahkan martabat anak.

Sekolah perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung perlindungan serta perkembangan peserta didik. Komunikasi antara sekolah dan keluarga perlu dilakukan secara berkelanjutan, terutama berkaitan dengan perkembangan anak, pembentukan karakter, dan penanganan permasalahan yang berpotensi mengganggu keamanan serta kenyamanan belajar. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan mekanisme pengaduan dan penanganan permasalahan yang jelas, mudah diakses, dan berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak.Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian kualitatif dengan melibatkan lebih beragam informan serta melakukan wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumentasi secara sistematis. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan praktik pelaksanaan Sekolah Ramah Anak pada beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor pendukung, kendala, dan strategi pengembangan program. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan dasar yang lebih ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanti, D. P., Sutriyani, W., & Attalina, S. N. C. (2024). The Role of Character Education in Preventing Verbal Bullying Behavior between Students at Elementary School. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *10*(1), 22–32. https://doi.org/10.31949/jcp.v10i1.7532

Asviani, F. D., Kaharu, S. N., Pahriadi, Herlina, & Isnayanti, A. N. (2026). Strengthening Character Education to Prevent School Bullying: Evidence from a Qualitative Case

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16891

Study in Indonesia. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, *5*(2), 3149–3160. https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i2.3730

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

Cross, D., Waters, S., Pearce, N., Shaw, T., Hall, M., Erceg, E., Burns, S., Roberts, C., & Hamilton, G. (2012). The Friendly Schools Friendly Families Programme: Three-Year Bullying Behaviour Outcomes in Primary School Children. *International Journal of Educational Research*, *53*, 394–406. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2012.05.004

Damanik, E., & Aldridge, J. (2017). Transformational Leadership and Its Impact on School Climate and Teachers' Self-Efficacy in Indonesian High Schools. *Journal of School Leadership*, *27*(2), 269–296. https://doi.org/10.1177/105268461702700205

Danarti, W., Egar, N., & Juliejantiningsih, Y. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Budaya Akademik, dan Disiplin Kerja Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Patebon. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *10*(1), 2397–2441. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2774

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, *82*(1), 405–432. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x

Hasanah, U., Sholeh, & Muis, N. (2023). Concept of Anti-Bullying Character Education Development through Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Elementary Schools. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, *8*(2), 194–209. https://doi.org/10.14421/edulab.2023.82.06

Jailani, M., Prahmana, R. C. I., & Widodo, H. (2025). A Narrative Review of Child-Friendly School Implementation in Religious-Based Education: A Transformative Perspective from Indonesia, Asia, and the Global Context. *International Journal of Child Care and Education Policy*, *19*(1), 23. https://doi.org/10.1186/s40723-025-00165-y

Majid, A., Egar, N., & Wuryandini, E. (2025). Transformasi Manajemen Sekolah: Optimalisasi Aplikasi "Ali Topan" untuk Pencegahan Perundungan. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, *14*(1). https://doi.org/10.26877/jmp.v14i1.22478

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

Mufidah, Z., Hariyati, N., & Yulianingsih, W. (2025). Gaya Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Pendidik serta Tenaga Kependidikan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *5*(2), 849–862. https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.6104

Olweus, D. (1994). Bullying at School: Basic Facts and Effects of a School-Based Intervention Program. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *35*(7), 1171–1190. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1994.tb01229.x

Pertiwi, S., Balqis, E. A., & Faradiva, I. S. (2025). Character Education Management:

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

Implementation of Anti-Bullying Learning Media in Elementary Schools. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, *7*(2), 429–435. https://doi.org/10.37012/jpkmht.v7i2.2974

Pujiastuti, P., Egar, N., & Juliejantiningsih, Y. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian dan Gotong Royong di SD Negeri Plosogaden Kabupaten Temanggung. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, *13*(2). https://doi.org/10.26877/jmp.v13i2.18974

Sangadji, H. (2025). Character Education as a Preventive Effort against Bullying in Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, *6*(2), 183–190. https://doi.org/10.5281/zenodo.15582036

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16891